

**MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN
LAYANAN MUTU PENDIDIKAN DI PKBM QIYYA SANTOSA
KABUPATEN BANDUNG**

¹Yuyun Yuningsih, ²Seni Fitriani, ³Sri Sumarni, ⁴Teti Ratnawulan, ⁵Lilis Suwandari
Universitas Islam Nusantara

¹yuningsihyuyun480@gmail.com, ²senifitriani84@gmail.com, ³sri.sumarni151172@gmail.com,
⁴tetiratnawulan@uninus.ac.id, ⁵lilissuwandari@uninus.ac.id,

Abstract

This study aims to analyze the management of facilities and infrastructure in improving the quality of educational services at PKBM Qiyya Santosa, Bandung Regency. The research background is based on the importance of facilities and infrastructure as one of the national education standards that play a strategic role in supporting the learning process, particularly in non-formal education units that often face resource limitations. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, presentation, and verification techniques. The findings indicate that the management of facilities and infrastructure at PKBM Qiyya Santosa has been implemented through the application of POAC management functions (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Planning is carried out in a participatory manner based on the actual needs of learners and budget constraints. Organizing includes clear task distribution among managers, tutors, and education staff, as well as the implementation of standard operating procedures for facility use. The execution of procurement is conducted gradually through government assistance, self-help, and community support, while the utilization of facilities is optimized through tutors' creativity. Supervision is carried out regularly through internal monitoring and evaluation to ensure sustainability. Although challenges such as limited budgets and learning spaces remain, adaptive and participatory management of facilities and infrastructure has proven to contribute positively to improving the quality of educational services at PKBM Qiyya Santosa.

Keywords: Facilities and Infrastructure Management, Quality of Educational Services, PKBM.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di PKBM Qiyya Santosa Kabupaten Bandung. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya sarana dan prasarana sebagai salah satu standar nasional pendidikan yang berperan strategis dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya pada satuan pendidikan nonformal yang sering menghadapi keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik

reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di PKBM Qiyya Santosa telah dilaksanakan melalui penerapan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Perencanaan dilakukan secara partisipatif berbasis kebutuhan nyata warga belajar dan keterbatasan anggaran. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas yang jelas antara pengelola, tutor, dan tenaga kependidikan, serta penerapan SOP penggunaan sarana. Pelaksanaan pengadaan sarana dilakukan secara bertahap melalui bantuan pemerintah, swadaya, dan dukungan masyarakat, sementara pemanfaatan sarana berjalan optimal dengan kreativitas tutor. Pengawasan dilakukan secara berkala melalui monitoring dan evaluasi internal untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan sarana. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan anggaran dan ruang belajar, manajemen sarana dan prasarana yang adaptif dan partisipatif terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan di PKBM Qiyya Santosa.

Kata Kunci: Manajemen Sarana dan Prasarana, Mutu Layanan Pendidikan, PKBM

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi dan menjadi salah satu pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, pemerintah Indonesia menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Salah satu komponen penting dalam SNP adalah Standar Sarana dan Prasarana, yang menekankan ketersediaan fasilitas pendidikan yang layak, aman, dan mendukung proses pembelajaran. Regulasi ini diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 yang diperbarui

dengan PP Nomor 4 Tahun 2022, serta Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 yang menetapkan kriteria minimal sarana dan prasarana, termasuk untuk program pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh PKBM.

Dalam konteks pendidikan nonformal, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi sangat krusial. PKBM sebagai lembaga pendidikan alternatif sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari sisi pendanaan maupun fasilitas fisik. Banyak PKBM yang beroperasi di ruang terbatas dengan sarana belajar yang minim, seperti meja, kursi, media pembelajaran, dan perangkat teknologi. Kondisi ini berdampak

langsung pada kualitas proses pembelajaran dan kenyamanan warga belajar. Tantangan tersebut menuntut pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif, terencana, dan berkelanjutan agar fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.

Manajemen sarana dan prasarana bukan hanya soal ketersediaan, tetapi juga mencakup bagaimana fasilitas direncanakan, diorganisasi, dimanfaatkan, dan diawasi. Dalam hal ini, teori *POAC* (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang dikemukakan oleh George R. Terry menjadi kerangka analisis yang relevan. Penerapan *POAC* memungkinkan pengelolaan sarana dan prasarana berjalan sistematis, efisien, dan adaptif terhadap keterbatasan sumber daya. Dengan manajemen yang baik, PKBM dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan meskipun dalam kondisi terbatas.

PKBM Qiyya Santosa Kabupaten Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menghadapi tantangan serupa. Sebagai penyelenggara program

kesetaraan Paket A, B, dan C, PKBM ini berupaya memberikan layanan pendidikan bermutu di tengah keterbatasan sarana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen sarana dan prasarana diterapkan di PKBM Qiyya Santosa melalui pendekatan *POAC*, serta bagaimana pengelolaan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata sekaligus rekomendasi strategis bagi pengelola PKBM dan pemangku kepentingan terkait.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di PKBM Qiyya Santosa.

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada

konteks yang alamiah. Studi kasus digunakan untuk menggali secara komprehensif praktik pengelolaan sarana dan prasarana di satu lembaga pendidikan nonformal, sebagaimana dinyatakan oleh Yin (2018) bahwa studi kasus efektif untuk mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Lokasi penelitian berada di PKBM Qiyya Santosa Kabupaten Bandung, dengan subjek penelitian yang terdiri atas pengelola PKBM, tutor, tenaga kependidikan, serta warga belajar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana pendidikan (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengelola PKBM dan tutor untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sarana prasarana. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi sarana dan

prasarana, pemanfaatan fasilitas, serta proses pembelajaran.

Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung seperti rencana kerja PKBM, daftar inventaris sarana, laporan penggunaan dana, dan foto kondisi fasilitas. Menurut Creswell (2018), kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan teknik yang efektif untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Teori POAC dikemukakan oleh Terry (2006), yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kelayakan ruang belajar, media pembelajaran, perabot, dan kebersihan lingkungan, sedangkan checklist dokumentasi digunakan untuk memverifikasi dokumen

terkait pengelolaan sarana dan prasarana.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan kerangka teori POAC. Miles dan Huberman (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif melibatkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola, tutor, dan warga belajar. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu

yang berbeda untuk memastikan konsistensi (Patton, 2015).

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan (penyusunan instrumen dan pengurusan izin), tahap pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di PKBM Qiyya Santosa

Perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana di PKBM Qiyya Santosa muncul sebagai tahap kunci dalam memastikan layanan pendidikan kesetaraan berjalan efektif di tengah keterbatasan sumber daya. Temuan menunjukkan bahwa proses perencanaan di PKBM disusun secara partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata warga belajar, serta diikat oleh rujukan kebijakan dan kemampuan anggaran lembaga.

Dalam praktiknya, perencanaan tidak sekadar

menyusun daftar barang yang hendak diadakan, melainkan menegaskan arah kebijakan fasilitas untuk menunjang mutu proses pembelajaran pada program Paket A, B, dan C.

Perencanaan diawali dengan rapat rutin pengurus yang dihadiri ketua PKBM, pengelola sarana, dan perwakilan tutor. Rapat ini berfungsi sebagai forum diagnosis awal untuk memetakan kebutuhan—baik kebutuhan yang bersifat mendesak (misalnya perbaikan ruang belajar yang terdampak kebocoran, penggantian papan tulis yang aus), maupun kebutuhan pengembangan (penambahan meja-kursi untuk kelas yang bertambah, media pembelajaran sederhana untuk mendukung metode aktif, dan perangkat teknologi minimal untuk presentasi materi).

Hasil penggalian kebutuhan kemudian dikompilasi oleh pengelola sarana dan disinkronkan dengan data jumlah warga belajar per program, karakteristik peserta (usia, latar sosial/pekerjaan), serta pola kehadiran yang mempengaruhi intensitas penggunaan ruang dan peralatan.

Di tahap berikutnya, tim menyusun skala prioritas dengan menimbang dua hal: dampak langsung terhadap mutu layanan pembelajaran dan ketersediaan anggaran. Sarana yang berdampak langsung—ruang belajar yang layak, perabot dasar yang ergonomis (meja, kursi), papan tulis yang jelas dibaca, serta media pembelajaran yang relevan—diletakkan pada urutan teratas.

Perangkat teknologi (seperti proyektor sederhana) diprioritaskan bila terbukti memperluas akses metode pembelajaran, tetapi tetap memerhatikan total biaya kepemilikan (biaya listrik, perawatan dasar, dan masa pakai). Temuan memperlihatkan adanya kecenderungan memilih sarana multifungsi, yakni satu fasilitas dapat dipakai untuk beberapa keperluan sekaligus (contoh: meja lipat yang bisa difungsikan untuk kelas malam, pelatihan keterampilan, dan rapat koordinasi; papan tulis portabel yang mudah dipindah di antara kelas).

Aspek anggaran menjadi sumbu kontrol bagi realisme rencana. PKBM Qiyya Santosa menggantungkan pembiayaan

pada kombinasi sumber dana—bantuan pemerintah (misal BOP Kesetaraan), swadaya pengelola, dukungan masyarakat/mitra lokal, dan kontribusi donasi yang tidak mengikat. Perencanaan tidak diorientasikan pada pengadaan sekaligus, melainkan dipecah menjadi tahapan sesuai periode dan arus kas lembaga. Dengan demikian, kebutuhan yang tidak tertutup pada satu periode digeser ke periode berikutnya tanpa mengorbankan kelangsungan layanan. Pengurus juga mencatat biaya non-pengadaan (perbaikan ringan, bahan pembersih, alat tulis administrasi inventaris) agar keberlanjutan pemanfaatan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada tataran administratif, rencana pengadaan dan pengembangan fasilitas dituangkan dalam rencana kerja tahunan PKBM. Dokumen ini memuat: daftar kebutuhan prioritas, spesifikasi sederhana (fungsi, ukuran dasar, kompatibilitas ruang), estimasi biaya, sumber pembiayaan yang ditargetkan, jadwal pelaksanaan, dan penanggung jawab. Dokumen rencana terhubung dengan daftar

inventaris yang mencatat kondisi aktual sarana (baik, perlu perbaikan, rusak) sehingga pengambilan keputusan perencanaan bukan bersifat asumtif, melainkan berbasis data.

Dalam rapat penetapan rencana, pengurus mengacu pada rujukan regulatif yang telah menjadi bagian dari budaya kepatuhan lembaga—Standar Nasional Pendidikan dan kriteria minimal sarana/prasarana untuk satuan pendidikan yang diadopsi ke konteks PKBM—agar rencana tidak menyimpang dari standar kelayakan umum.

Temuan juga menegaskan bahwa dimensi partisipasi tidak berhenti pada forum rapat. Tutor dilibatkan dalam penyusunan usulan media yang paling menunjang metode pembelajaran mereka, termasuk media sederhana yang cost-effective (papan flanel, kartu materi, alat peraga numerasi/literasi), sementara warga belajar menyumbang perspektif kenyamanan dan akses (pencahayaan ruang, sirkulasi udara, penataan kursi). Keterlibatan ini menumbuhkan rasa

memiliki (sense of ownership) dan berdampak pada pola penggunaan yang lebih tertib, yang pada akhirnya menekan risiko kerusakan dini. Pada beberapa kasus, komunitas sekitar memfasilitasi ruang alternatif untuk kegiatan tertentu (misalnya balai RW atau ruang serbaguna masjid) ketika kalender layanan mencapai puncak, dan penjadwalan memerlukan fleksibilitas.

Bagian lain dari perencanaan menyasar mitigasi risiko. Pengurus mengidentifikasi potensi hambatan seperti keterlambatan bantuan, kenaikan harga barang, atau keterbatasan ruang.

Untuk itu, disusun opsi pengganti: mengalihkan pengadaan ke barang sejenis dengan spesifikasi minimum yang masih memenuhi fungsi, melakukan perbaikan ketimbang pembelian baru bila dinilai lebih efisien, dan menerapkan penataan ruang dinamis (penataan ulang layout kelas mengikuti jumlah peserta dan aktivitas belajar).

Selain itu, pengurus menyusun SOP penggunaan sejak tahap perencanaan untuk memastikan setiap sarana yang

akan diadakan memiliki rambu pemakaian yang jelas—mulai dari jadwal pemakaian, penanggung jawab harian, hingga prosedur penyimpanan—sehingga investasi fasilitas diikuti oleh disiplin operasional.

Secara substantif, perencanaan sarana/prasarana di PKBM Qiyya Santosa diorientasikan pada peningkatan mutu layanan yang dapat diobservasi melalui beberapa indikator awal. Pertama, kenyamanan belajar: penataan ulang ruang dan pengadaan perabot dasar mengurangi kelelahan fisik warga belajar, memperbaiki fokus, dan membuka peluang metode partisipatif. Kedua, ketersediaan media yang relevan: media sederhana yang dipilih bersama tutor memungkinkan variasi strategi mengajar yang menyesuaikan profil peserta (misalnya pekerja malam atau ibu rumah tangga), meningkatkan engagement dan retensi materi. Ketiga, ketertiban penggunaan: integrasi rencana dengan SOP dan inventarisasi mendorong pemakaian yang lebih tertib, menekan konflik akses, dan

menurunkan angka kerusakan/kehilangan.

Meskipun perencanaan telah diposisikan sebagai tulang punggung pengelolaan fasilitas, penelitian mencatat sejumlah catatan perbaikan. Anggaran pemeliharaan khusus belum selalu tersedia; akibatnya, perbaikan besar tertunda dan bergantung pada peluang bantuan eksternal. Ruang belajar yang terbatas menuntut kreativitas penjadwalan dan kolaborasi peminjaman ruang mitra.

Di bidang administrasi, ketersediaan SDM untuk inventarisasi dan pelaporan perlu ditingkatkan agar data lebih presisi dan dapat dipakai sebagai basis evaluasi lintas periode. Menyadari hal ini, pengurus menempatkan penguatan perencanaan berbasis data sebagai agenda berkelanjutan—memperbaiki format inventaris (status kondisi, frekuensi pemakaian, riwayat perbaikan), memperjelas role assignment per item fasilitas, serta menetapkan indikator capaian yang terukur (misal: penurunan keluhan terkait kenyamanan ruang, peningkatan ketercapaian jadwal

layanan tanpa bentrok, dan penurunan biaya perbaikan per semester).

Pada akhirnya, perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana di PKBM Qiyya Santosa memperlihatkan keselarasan dengan kerangka Planning dalam POAC: merumuskan tujuan fasilitas yang terkait langsung dengan mutu layanan, menetapkan kebijakan operasional (SOP penggunaan), memetakan sumber daya (anggaran, SDM, dukungan komunitas), serta mengatur urutan tindakan (tahapan pengadaan dan pemeliharaan) secara realistik. Dengan menempatkan kebutuhan warga belajar sebagai poros, serta mengikat rencana pada kapasitas fiskal dan kepatuhan standar, PKBM membangun fondasi yang ajeg bagi pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pada tahap berikutnya.

Perencanaan yang matang ini bukan hanya dokumen, tetapi alat navigasi yang menjaga konsistensi arah peningkatan mutu layanan pendidikan dalam ekosistem nonformal yang dinamis dan penuh keterbatasan.

2. Pengorganisasian Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di PKBM Qiyya Santosa

Pengorganisasian sarana dan prasarana di PKBM Qiyya Santosa merupakan tahap strategis yang memastikan rencana pengelolaan fasilitas dapat diterjemahkan ke dalam struktur kerja yang jelas, terkoordinasi, dan berorientasi pada mutu layanan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran yang tegas, penetapan prosedur operasional, dan penciptaan mekanisme koordinasi yang memungkinkan setiap unsur pengelola memahami tugas dan tanggung jawabnya.

PKBM Qiyya Santosa menetapkan struktur organisasi yang sederhana namun fungsional. Ketua PKBM bertindak sebagai pengambil keputusan strategis dan pengendali kebijakan pengelolaan sarana. Di bawahnya, terdapat pengelola sarana yang bertanggung jawab atas pengadaan, pemeliharaan, dan inventarisasi fasilitas. Tutor

berperan sebagai pengguna utama sarana sekaligus pengawal pemanfaatan sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, tenaga administrasi membantu pencatatan inventaris dan pelaporan kondisi sarana.

Pembagian tugas ini mencerminkan prinsip organizing menurut Terry (2006), yaitu penetapan struktur, wewenang, dan tanggung jawab agar setiap individu bekerja sesuai perannya. Temuan menunjukkan bahwa pengelola sarana memiliki job description yang mencakup: (1) mengidentifikasi kebutuhan pengadaan, (2) mengatur jadwal pemeliharaan, (3) mengelola inventaris, dan (4) melaporkan kondisi sarana kepada ketua PKBM. Tutor, di sisi lain, diberi kewenangan untuk mengusulkan media pembelajaran yang relevan dan memastikan pemakaian sarana sesuai SOP. Pengorganisasian tidak berhenti pada pembagian peran, tetapi dilengkapi dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan sarana. SOP ini mengatur jadwal pemakaian ruang belajar, prosedur peminjaman

media, serta tata cara perawatan sederhana setelah penggunaan. Misalnya, setiap tutor wajib mengembalikan media ke tempat semula dan melaporkan kerusakan ringan kepada pengelola sarana. SOP juga mencakup aturan kebersihan ruang, pengaturan perabot, dan pengamanan barang agar tidak hilang.

Koordinasi antar unsur dilakukan melalui rapat bulanan yang membahas kondisi sarana, kendala pemanfaatan, dan rencana perbaikan. Forum ini menjadi sarana komunikasi dua arah antara pengelola dan tutor, sehingga masalah teknis dapat segera diatasi. Temuan menunjukkan bahwa mekanisme koordinasi ini efektif menekan konflik penggunaan sarana, terutama ketika jadwal layanan padat dan ruang belajar terbatas. Inventarisasi sarana menjadi bagian integral dari pengorganisasian.

PKBM Qiyya Santosa memiliki daftar inventaris yang mencatat jenis sarana, jumlah, kondisi (baik, rusak ringan, rusak berat), dan lokasi penyimpanan. Inventarisasi ini mempermudah

pengelola dalam merencanakan pengadaan dan pemeliharaan, serta menjadi dasar evaluasi berkala. Meskipun pencatatan masih dilakukan secara manual, kesadaran pengurus untuk mendokumentasikan kondisi sarana menunjukkan komitmen terhadap akuntabilitas pengelolaan.

Inventarisasi sarana menjadi bagian integral dari pengorganisasian. PKBM Qiyya Santosa memiliki daftar inventaris yang mencatat jenis sarana, jumlah, kondisi (baik, rusak ringan, rusak berat), dan lokasi penyimpanan. Inventarisasi ini mempermudah pengelola dalam merencanakan pengadaan dan pemeliharaan, serta menjadi dasar evaluasi berkala. Meskipun pencatatan masih dilakukan secara manual, kesadaran pengurus untuk mendokumentasikan kondisi sarana menunjukkan komitmen terhadap akuntabilitas pengelolaan.

Pengorganisasian yang jelas berdampak langsung pada mutu layanan pendidikan. Pertama, efisiensi penggunaan sarana meningkat karena jadwal

pemakaian terstruktur dan SOP dipatuhi. Kedua, pemeliharaan lebih terjamin karena tanggung jawab pengawasan dibagi secara sistematis. Ketiga, partisipasi tutor dalam pengusulan media pembelajaran menciptakan kesesuaian antara sarana yang tersedia dengan kebutuhan metode pengajaran. Dampak ini terlihat dari menurunnya keluhan terkait keterbatasan sarana dan meningkatnya kepuasan warga belajar terhadap kenyamanan ruang.

Secara keseluruhan, pengorganisasian sarana dan prasarana di PKBM Qiyya Santosa mencerminkan penerapan prinsip organizing dalam POAC: pembagian peran yang jelas, penetapan SOP, koordinasi rutin, dan dokumentasi inventaris. Struktur yang sederhana namun fungsional memungkinkan pengelolaan sarana berjalan teratur, mendukung pemanfaatan yang efisien, dan berkontribusi pada peningkatan mutu layanan pendidikan. Dengan penguatan administrasi dan digitalisasi inventaris, pengorganisasian ini

berpotensi menjadi lebih adaptif dan akuntabel di masa mendatang.

3. Pelaksanaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di PKBM Qiyya Santosa

Tahap pelaksanaan di PKBM Qiyya Santosa merupakan wujud konkret dari rencana yang telah disusun dan struktur organisasi yang telah ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan melalui tiga dimensi utama: pengadaan sarana, pemanfaatan fasilitas, dan pemeliharaan preventif.

Pengadaan sarana dilaksanakan secara bertahap sesuai prioritas yang telah ditetapkan dalam rencana kerja tahunan. PKBM memanfaatkan berbagai sumber pendanaan, seperti Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) Kesetaraan, swadaya pengelola, serta dukungan masyarakat dan mitra lokal. Strategi pengadaan diarahkan pada sarana multifungsi agar dapat digunakan untuk berbagai program layanan sekaligus. Misalnya, meja lipat dan

papan tulis portabel dipilih karena fleksibilitasnya dalam mendukung kelas Paket A, B, dan C, serta kegiatan pelatihan keterampilan. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengadaan, baik melalui donasi maupun tenaga kerja, memperkuat rasa memiliki terhadap fasilitas yang disediakan.

Pemanfaatan sarana diatur melalui jadwal penggunaan yang disusun oleh pengelola sarana dan disepakati bersama tutor. Jadwal ini memastikan setiap program layanan memiliki akses yang adil terhadap ruang belajar dan media pembelajaran. Tutor diberi keleluasaan untuk memodifikasi media sederhana agar sesuai dengan karakteristik warga belajar, seperti penggunaan papan flanel, kartu materi, atau alat peraga numerasi. Kreativitas tutor dalam memanfaatkan sarana yang terbatas menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pembelajaran.

Pemeliharaan preventif dilakukan melalui pembersihan rutin, pengecekan kondisi sarana, dan perbaikan ringan. Pengelola sarana bersama tutor bertanggung

jawab menjaga kelayakan fasilitas agar tetap dapat digunakan. Meskipun belum tersedia anggaran khusus untuk perbaikan besar, budaya merawat bersama yang ditanamkan kepada warga belajar membantu memperpanjang usia pakai sarana. Pelaksanaan yang terstruktur ini mencerminkan fungsi *actuating* dalam POAC, yaitu menggerakkan sumber daya manusia dan material agar rencana dapat diwujudkan secara efektif.

4. Pengawasan dan evaluasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di PKBM Qiyya Santosa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengawasan sarana dan prasarana di PKBM Qiyya Santosa dilakukan secara berkala melalui monitoring dan evaluasi internal. Ketua PKBM menyatakan bahwa rapat bulanan menjadi forum utama untuk mengevaluasi kondisi sarana, di mana pengelola melaporkan hasil pengecekan dan pengurus memutuskan apakah perlu dilakukan perbaikan atau pengadaan tambahan.

Pengelola sarana menambahkan bahwa setiap bulan

ia membuat catatan kondisi sarana, mencakup mana yang baik, rusak ringan, atau rusak berat. Jika ditemukan kerusakan besar, pengurus mengupayakan bantuan mitra atau menunda pengadaan hingga anggaran tersedia.

Tutor mengonfirmasi bahwa mekanisme pengawasan berjalan efektif, karena setiap kerusakan ringan segera diperbaiki, sementara kerusakan besar dibahas dalam rapat pengurus. Observasi mendukung pernyataan ini, terlihat dari adanya daftar inventaris yang diperbarui setiap bulan, meskipun masih dilakukan secara manual. Evaluasi ini menjadi dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengadaan tambahan.

Pengawasan yang konsisten mencerminkan fungsi controlling dalam POAC, yaitu memastikan pelaksanaan sesuai rencana dan melakukan koreksi bila terjadi penyimpangan. Dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang terintegrasi, pengelolaan sarana di PKBM Qiyya Santosa mampu berjalan adaptif dan responsif terhadap kebutuhan warga belajar, sehingga

keberlanjutan pemanfaatan sarana dapat terjaga.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana di PKBM Qiyya Santosa telah dilaksanakan melalui tahapan manajerial yang mencerminkan prinsip POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) menurut G.R. Terry. Pada tahap perencanaan, pengelola PKBM menyusun rencana pengadaan sarana secara partisipatif, berbasis kebutuhan nyata warga belajar, dan disesuaikan dengan keterbatasan anggaran. Perencanaan ini dituangkan dalam rencana kerja tahunan yang memuat prioritas pengadaan, estimasi biaya, dan sumber pendanaan.

Tahap pengorganisasian menunjukkan adanya struktur kerja yang jelas, pembagian tugas yang terdefinisi, serta penerapan SOP penggunaan sarana untuk menjaga efisiensi dan ketertiban. Inventarisasi sarana dilakukan secara manual, namun sudah menjadi bagian dari mekanisme pengelolaan yang akuntabel.

Tahap pelaksanaan mencakup pengadaan sarana

secara bertahap, pemanfaatan fasilitas melalui jadwal yang terstruktur, serta pemeliharaan preventif yang melibatkan tutor dan warga belajar. Kreativitas tutor dalam memodifikasi media sederhana menjadi solusi untuk keterbatasan sarana, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan kondusif.

Tahap pengawasan dilaksanakan melalui monitoring rutin dan evaluasi bulanan yang melibatkan pengurus dan tutor. Hasil pengawasan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengadaan tambahan. Mekanisme ini memastikan keberlanjutan pemanfaatan sarana dan mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan.

Secara keseluruhan, penerapan POAC dalam pengelolaan sarana dan prasarana di PKBM Qiyya Santosa berkontribusi positif terhadap mutu layanan pendidikan, terlihat dari meningkatnya kenyamanan belajar, efisiensi penggunaan sarana, dan partisipasi warga belajar. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan

anggaran dan ruang belajar, pengelolaan yang adaptif dan partisipatif mampu menjaga keberlangsungan layanan pendidikan nonformal.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. **Penguatan Perencanaan Berbasis Data**
PKBM perlu memperkuat perencanaan sarana dan prasarana dengan memanfaatkan data inventaris yang lebih detail, termasuk status kondisi, frekuensi pemakaian, dan riwayat perbaikan. Hal ini akan membantu pengambilan keputusan yang lebih akurat dan terukur.
2. **Digitalisasi Inventaris dan Administrasi Pengelolaan inventaris sebaiknya beralih ke sistem berbasis digital (misalnya spreadsheet atau aplikasi sederhana) untuk meningkatkan akurasi pencatatan dan mempermudah evaluasi berkala.**

3. Pengalokasian Anggaran Pemeliharaan Khusus PKBM disarankan untuk mengupayakan alokasi anggaran khusus untuk pemeliharaan sarana, sehingga perbaikan besar dapat dilakukan tanpa menunggu bantuan eksternal.
4. Penguatan Kemitraan dan Sumber Pendanaan Alternatif PKBM perlu menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, dunia usaha, dan komunitas lokal untuk mendukung pengadaan sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, termasuk pemanfaatan ruang publik sebagai alternatif ruang belajar.
5. Peningkatan Kapasitas SDM Pengelola Pelatihan manajemen sarana dan prasarana bagi pengelola dan tenaga administrasi perlu dilakukan agar SOP dapat diterapkan lebih konsisten dan pengawasan berjalan efektif.
6. Pengembangan Media Pembelajaran Kreatif Tutor didorong untuk terus berinovasi dalam memanfaatkan sarana yang tersedia dan mengembangkan media pembelajaran sederhana yang sesuai dengan karakteristik warga belajar. Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan pengelolaan sarana dan prasarana di PKBM Qiyya Santosa semakin efektif, efisien, dan berkelanjutan, sehingga mutu layanan pendidikan nonformal dapat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Allen, L. A. (n.d.). *The professional manager*. [Publisher unknown].
- BOMA International. (n.d.). *Facilities management courses*. BOMI.
- BrownWalker Press Editors. (2021). *Nonformal education: Interdisciplinary approaches*. BrownWalker Press.
- Coffelt, D., & Hendrickson, C. (2017). *Fundamentals of infrastructure management*. Open Textbook Library.
- Mara, D., & Thomson, M. M. (2021). *Theoretical and practical approaches to non-formal education*. BrownWalker Press.
- Peace Corps. (2025). *Non-formal education manual* (ICE No. M0042). Peace Corps.
- Singh, D. R. (n.d.). *Infrastructure planning for non-formal education*. Commonwealth Publishers.

- Sagala, S. (2021). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Terry, G. R. (1956). *Principles of management* (5th ed.). Richard D. Irwin.
- Terry, G. R. (1968). *Principles of management* (5th ed.). R. D. Irwin.
- Terry, G. R. (1971). *Principles of management*. Irwin Series.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2020). *Principles of management* (10th ed.). Richard D. Irwin Inc.
- Wasliman, E. D. (2000). *Teori dan praktik pendidikan di sekolah dasar*. Alfabeta.

Kebijakan :

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*.
- Kemendikbudristek. (2020). *Kebijakan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang*

- Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Jurnal :

- Amini, S. N., Halimah, A. H., Rohman, U. A., Fadhilah, A., Royani, A., & Padilah, D. (2024). Implementation of the principles of management of facilities and infrastructure at ABC Special School Yayasan Insan Sejahtera, Tasikmalaya. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Diaz Lausa, F. J. L., Rahman, A., Puspitasari, S. W., & Abdurochman, A. (2024). Increasing management effectiveness of non-formal education in community learning activity centers. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(1).
- Fildzah Amalia, G. A., Aprilia Nur, F., Kuswarian, T. C., &

- Kusumaningrum, H. (2025). POAC dalam transformasi manajemen sekolah: Dari teori ke praktik. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Hardyanto, W., & Utomo, C. B. (2019). Analysis of implementation of POAC model and management information system for academic performance. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 443.
- Mustopa, A. S. (2022). Manajemen pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan PKBM. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 313–324.
- Mutiara, D., & Koesmawan, M. (2020). Achieving service standards at the center for community learning. *Asian Journal of Contemporary Education*, 4(1), 57–68.s
- Naryawati, A., Sulastri, S., Devi, S., Putri, T. N., Pratiwi, A., Fatika, K. A., ... Pratama, A. (2025). Management of formal, non-formal and informal education. *Student International Journal of Education (SIJE)*, 2(2), 253–261.
- Saepudin, A., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2020). Training model to improve manager performance in non-formal education units in improving the quality of education services. *Journal of Nonformal Education*, 6(2), 210–217.
- Shantini, Y., Hidayat, D., & Oktiwanti, L. (2019). Community learning center in Indonesia: Managing program in nonformal education. *International Journal of Research and Review*, 6(11).
- Yuniarti, I., Annur, S., & Zainuri, A. (2023). Management of educational facilities and infrastructure in schools. *ICESH*, 1(1).